

KEPEMIMPINAN PROFETIK PADA ERA DIGITAL

Yanti Fatmariyanti¹ Nana Surya Permana² Supardi³

^{1, 2, 3} UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email:

yfatmariyanti@gmail.com¹, nana.suryapermana@uinbanten.ac.id²
supardi@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat kita hindari, dan hal ini menjadi tantangan baru bagi kepemimpinan di Lembaga Pendidikan. Kepemimpinan mempunyai peran yang penting untuk mencapai tujuan sebuah organisasi, namun tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali menjadi kendala untuk merealisasikan tujuan tersebut, sehingga seorang pemimpin dituntut untuk dapat menyalurkan perkembangan yang terjadi dengan gaya kepemimpinannya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran dan prinsip-prinsip dalam kepemimpinan profetik apabila diterapkan pada era digital saat ini di lembaga-lembaga Pendidikan, dan untuk memahami apakah yang dimaksud dengan era digital. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan artikel ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi Pustaka (*library research*). Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang menerapkan karakter kepemimpinan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin profetik, di antaranya adalah memiliki karakter shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas), istiqamah (konsisten/teguh pendirian), mahabbah (cinta, kasih-sayang), dan shaleh/ma'ruf (baik, arif, bijak). Digitalisasi pada sistem pendidikan saat ini selaras dengan sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga penerapan kepemimpinan profetik di lembaga-lembaga Pendidikan pada era digital saat ini sangat relevan dan hendaknya dikembangkan menjadi suatu ketetapan apabila lembaga Pendidikan ingin mengembangkan lembaga pendidikannya dengan metode digital.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetic, Era Digital*

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia Pendidikan sangat akrab dengan digitalisasi, mulai dari penerimaan peserta didik baru, proses pembelajaran, hingga pengelolaannya. Tidak asing lagi bagi kita menemui sistem di lembaga-lembaga Pendidikan, mulai dari jenjang Pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, juga pada ruang lingkup Pendidikan formal dan non formal, melakukan penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui sistem online, yang menggunakan teknologi maju untuk sistem pembayarannya yang menggunakan QRIS (*Barcode*), *mobile banking*, ataupun melalui aplikasi yang terpasang pada gawai (*handphone*).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan sosial dan pertumbuhan yang tidak sama dari kebudayaan, sehingga muncullah disharmoni, disintegrasi, dan disorganisasi masyarakat¹. Sementara itu hal mengurus urusan umat merupakan suatu kewajiban dalam agama yang bernilai tinggi. Oleh karenanya umat manusia tidak akan bisa mencapai kesejahteraan dengan sempurna kecuali dengan bersosialisasi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan (*symbiosis mutualisme*). Untuk itu dalam suatu perkumpulan perlu diangkat seorang pemimpin agar tercapai tujuan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Dalam hal ini, Islam memandang persoalan kepemimpinan ini sebagai suatu yang penting dan serius, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadist berikut ini:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta, Rajawali Pers, 2020, hal 244

“Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya.” (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut di atas menegaskan bagaimana dalam sebuah kelompok Muslim yang sangat sedikit pun, Nabi Muhammad SAW memerintahkan seorang Muslim agar memilih dan mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin. Memiliki pemimpin yang berkualitas, kompeten dan efektif merupakan dambaan setiap Lembaga Pendidikan agar dapat memberikan kesejahteraan bagi anggotanya. Apalagi pada zaman serba digital seperti saat ini, kita dituntut untuk bekerja lebih cepat, tepat dan akurat sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Sebagaimana kita pahami bahwa kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Islam, harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan tuntunan Rasulullah SAW, yang selama ini mendapat stigma negatif pada aspek kepemimpinan yang cenderung kurang demokratis dan otoriter. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan Pendidikan Islam. Para pemimpin muslim kekinian lebih suka merujuk kepada model kepemimpinan yang ditorehkan oleh para filsuf barat, konsep kepemimpinan yang digagas oleh para pemikir bahkan tipe kepemimpinan yang dipraktikkan para penguasa Barat ². Pemimpin Pendidikan Islam dewasa ini belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai Khalifah fi al-‘Ardh atau kalifah di bumi.

² Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, Bandung: Madani Perima, 2008, hal vii

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan artikel ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya³. Dalam hal ini data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet, media elektronik, dan beberapa pustaka yang relevan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi Pustaka (*library research*).

PEMBAHASAN

1. Konsep dan Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kata profetik berarti nabi, berasal dari kata prophet dalam Bahasa Inggris. Maka dari itu kepemimpinan profetik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain menggapai tujuan seperti yang dilakukan oleh Para Nabi dan Rasul. Dalam Bahasa Arab disebut juga dengan istilah khalifatur rasul atau khalifatun nujuwah yang memiliki makna pengganti Nabi sebagai pembawa risalah atau syari'at, menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian⁴.

³ Sudaryono. 2019. "Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method", edisi ke2, Depok: Rajawali Pers, hlm 97

⁴ Indah Kusuma Dewi, Ali Mashar. 2019. "Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kerja". Gre Publishing, Lampung

Kepemimpinan profetik adalah basis aktivitas, peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, maka dari itu pemimpin harus memiliki karakter tertentu seperti memiliki sifat adil, berilmu pengetahuan, sehat jasmani serta rohani, cerdas dan pemberani, serta dapat berkomunikasi dengan pengatur bumi dan penyampai wahyu⁵. Al Quran dan Hadits Nabi SAW telah menyinggung tentang kepemimpinan profetik dari jauh-jauh hari, dan pada hakikatnya telah dicerminkan oleh Nabiyullah wa Rasulullah yang dinyatakan sebagai kepemimpinan profetik. Nabiyullah wa Rasulullah, sebagai utusan Allah SWT adalah pemimpin-pemimpin yang mengarahkan umatnya menjalankan risalah Allah SWT dan menyampaikan seluruh ajaran Al-Quran yang diturunkan kepadanya, guna memelihara agama dan mengatur dunia. Satu diantaranya adalah Nabi Muhammad SAW, beliau sebagai utusan Allah SWT sekaligus pemimpin umat selain itu juga beliau adalah perintis ideal yaitu kepala negara. Kepemimpinan Rasulullah tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Keteladanan merupakan prinsip fundamental dari kepemimpinannya. Beliau memimpin dengan lebih mengutamakan pemberian contoh (uswah al hasanah) kepada sahabat-sahabatnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21⁶:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَالْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵ Syamsudin, Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Umar bin Khatab dan Umar bin Abdul Aziz, El-theses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic <http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/1/13710034.pdf>.

⁶ ibid

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Ayat di atas menafsirkan bahwa seharusnya manusia dalam setiap perilakunya meneladani Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik pada aspek kesabaran, keberanian, dan dalam menghadapi bencana. Orang yang takut terhadap siksanya Allah, mengingat Allah dan mengharap pahala Nya, akan dengan mudah melaksanakan apa yang telah diteladankan dalam diri Rasulullah.

Jadi kepemimpinan profetik adalah seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi dimana pemimpin mampu menjadi panutan, inspirator, mengubah pemikiran dan persepsi, struktur situasi, dan mampu menggapai tujuan Bersama dengan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW⁷.

Kepemimpinan profetik menjadi sangat dibutuhkan Ketika nilai-nilai kemanusiaan mulai tercabik-cabik. Nilai-nilai agama tidak lagi diindahkan. Bahkan peraturan perundang-undangan yang dibuatnya sendiri hanya sekedar formalitas belaka. Oleh karenanya sangat penting untuk kembali mengingat dan mencontoh bagaimana Nabi Muhammad SAW memimpin umatnya. Kepemimpinan profetik melihat bahwa landasan kepemimpinan haruslah melahirkan visi ilahiah, bukan sebatas visi sekuler keduniawian⁸. Perbedaan yang mencolok antara kedua visi ini adalah pada target atau tujuan. Orang yang memiliki konsepsi kepemimpinan profetik yang bervisi ilahiah selalu

⁷ cit

⁸ Hafid Kariman, “Perspektif Kepemimpinan Profetik: Manajemen Sunnah Penuh Rahmah dan Barokah”, Jurnal Karimun Vol 01 No 01, 2015

menempatkan kepemimpinan itu sebagai alat dan bersifat proses, sedangkan pada konteks kepemimpinan sekuler, kekuasaan itu menjadi tujuan.

2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik

Terdapat tiga prinsip penting untuk diingat dalam menerapkan kepemimpinan profetik pada era digital saat ini:

1. Meneladani empat sifat wajib yang menjadi karakter utama Nabi Muhammad SAW, yaitu sidik, amanah, tabligh, dan fatanah.
2. Meneladani sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW seperti yang dijelaskan dalam surah at-Taubah ayat 128.
3. Meneladani akhlak Nabi SAW yang mencintai, mengamalkan dan mengajarkan Alquran.

Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam⁹. Prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan dalam kepemimpinan Islam yaitu¹⁰:

1. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat bagi Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sekaligus menjadi sumber keberhasilan. Menurut Ary Ginanjar, hal tersebut mengindikasikan adanya karakter standar universal di muka bumi sebagai syarat penentu keberhasilan (Agustina AG, 2007). Juga mengacu pada temuan JM. Kouzes dan Barry Z. Postner yang meranking kejujuran sebagai ranking pertama dari 20 karakter sebagai faktor keberhasilan. Hal ini diperkuat juga dengan temuan Thomas Stanley dalam penelitiannya bahwa dari seratus faktor keberhasilan manusia,

⁹ Luluk Maktumah, Minhaji, 2020. Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4 Nomor 2, April 2020. Diakses tanggal 9 Juni 2023.

¹⁰ Baharudin, Umiarso. 2016. Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktek. Jogyakarta, Ar-Ruzz Media

kejujuran menempati urutan pertama¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan aspek yang sangat substansial dalam diri pemimpin untuk mendapatkan kesuksesan dalam institusinya.

2. Adil

Nilai-nilai seharusnya diletakkan pada ranah aplikatif-normatif dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin di sebuah lembaga pendidikan supaya benar-benar adil dalam mendistribusikan proporsionalitas jawabnya, disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan dilandasi nilai-nilai etik-qur'anic dalam berperilaku. Diawali dengan uswatun hasanah dalam menerapkan sikap keadilannya. Sikap yang demikian itu telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tauladan bagi para sahabat-sahabatnya. Hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas umat manusia menuju kesempurnaan hidup di sisi-Nya (Baharuddin, 2012).

3. Musyawarah

Dalam kepemimpinan pendidikan, selain prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, seorang pemimpin juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan dasar musyawarah antar komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengakomodasi pendapat para bawahannya. Dalam arti kata bersifat demokratis dan tidak otoriter serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. A Khaliq Mustofa menyatakan musyawarah merupakan prinsip dalam berorganisasi. Oleh karenanya, prinsip tersebut harus senantiasa selalu terbangun antara pemimpin dengan yang dipimpin.

¹¹ ibid

4. Etika tauhid dan amar ma'ruf nahi almunkar

Proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam dikembangkan melalui prinsip etika tauhid yang pada gilirannya kemudian melahirkan perilaku (prinsip) amar ma'ruf nahi almunkar. Kuntowijoyo memaknainya dengan rumusan etika kepemimpinan profetik yang berangkat dari pemahaman terhadap isi kandungan kitab suci, khususnya surat Ali Imran ayat 110. Kuntowijoyo membagi etika kepemimpinan profetik menjadi tiga misi utama, yaitu¹²: (1) Humanisasi, yaitu misi memanusiakan manusia, mengangkat harkat dan martabat kehidupan manusia, sehingga kemudian manusia memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya; (2) Liberasi, sebagai misi pembebasan manusia dari segala belenggu keterpurukan maupun ketertindasan; (3) Transendensi yaitu sebagai manifestasi dari humanisasi dan liberasi. Transendensi bermakna kesadaran Ilahiyah yang mampu menggerakkan hati bersikap ikhlas dan berserah diri kepada Allah akan segala hal yang telah dikerjakan.

5. Pemahaman tentang Era Digital

Era digital merujuk pada masa di mana teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah secara signifikan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Era ini dimulai sekitar akhir abad ke-20 dengan munculnya komputer personal dan internet, dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Era digital ditandai oleh beberapa fitur penting, yaitu Internet atau Jaringan internet yang telah menjadi tulang punggung era digital. Internet memungkinkan akses cepat dan informasi global, serta memungkinkan komunikasi dan kolaborasi antara orang-

¹² ibid

orang di seluruh dunia. Melalui internet, kita dapat mengakses layanan online, menjelajahi web, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial, email, panggilan video, dan lain sebagainya. Kemudian Perangkat digital, meliputi berbagai jenis teknologi yang digunakan untuk akses, pengolahan, dan interaksi dengan informasi digital. seperti Komputer (PC dan Laptop) atau perangkat keras yang mendasar dalam era digital yang digunakan untuk mengelola aplikasi, mengakses internet, bekerja dengan dokumen, dan melakukan berbagai tugas pemrosesan lainnya. Perangkat digital lainnya adalah Telepon Selular Cerdas (*Smartphone*).

Era digital telah membawa sejumlah tantangan bagi lembaga pendidikan. Berikut ini beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di era digital:

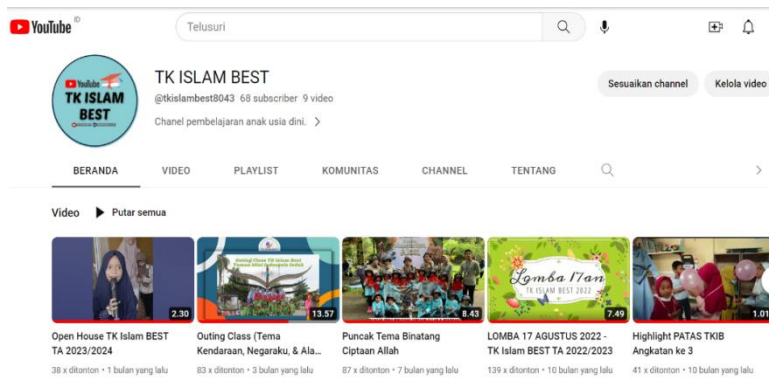
1. Akses dan perhatian digital: Meskipun kemajuan teknologi, masih ada ketegangan dalam akses ke teknologi digital dan konektivitas internet di berbagai daerah dan komunitas. Tantangan ini dapat membatasi akses dan guru ke sumber daya pendidikan siswa digital yang relevan, memperdalam minat pendidikan.
2. Perubahan paradigma pengajaran: Era digital membutuhkan perubahan paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru harus belajar menggunakan teknologi dan mengintegrasikannya dalam pengajaran mereka, mempromosikan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang melibatkan teknologi.
3. Keterampilan digital dan literasi digital: Lembaga pendidikan harus menghadapi tantangan untuk melarang keterampilan digital kepada siswa dan guru. Keterampilan seperti pemrograman, pemecahan masalah digital, literasi media, dan keamanan siber menjadi semakin penting

dalam era digital. Kurikulum harus diperbarui untuk mencakup aspek-aspek ini.

4. Perlindungan privasi dan keamanan: Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan menimbulkan risiko keamanan dan privasi data. Lembaga pendidikan harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi data siswa dan guru, serta memberikan pemahaman tentang praktik yang aman dalam menggunakan teknologi.
5. Perubahan dalam dinamika kelas: Penggunaan teknologi digital dalam kelas dapat mengubah dinamika kelas. Peran guru berubah menjadi fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa memiliki lebih banyak kontrol atas pembelajaran mereka. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengelola dan memfasilitasi penggunaan teknologi dalam lingkungan kelas.
6. Ketergantungan terhadap teknologi: Terlalu bergantung pada teknologi dapat menyebabkan ketergantungan dan jalur negatif. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa teknologi digunakan secara seimbang dan tidak menghalangi interaksi sosial secara langsung, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan sosial.
7. Evaluasi dan penilaian: Era digital memperkenalkan bentuk-bentuk evaluasi baru dan penilaian yang melibatkan teknologi. Lembaga pendidikan harus mengembangkan metode dan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur kemajuan siswa dalam penggunaan teknologi dan kompetensi digital.
8. Perubahan dalam kurikulum: Kurikulum era digital membutuhkan penyesuaian untuk mencerminkan perkembangan teknologi dan kebutuhan keterampilan digital. Kurikulum harus mencakup literasi

digital, kompetensi teknologi, dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berikut ini adalah salah satu contoh penyebaran informasi (tabligh) yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan melalui media sosial.



Gambar 1. Contoh beberapa kegiatan pada TK Islam BEST Kota Serang yang dimuat pada laman youtube TK Islam BEST



Gambar 2. Laman kemdikbud.go.id yang memuat informasi tentang sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital merubah budaya sosial

masyarakat, serta kebiasaan dan pola kerja menjadi lebih cepat, efektif dan efisien. Namun terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi dan disikapi dengan baik oleh seorang pemimpin, sehingga lembaga Pendidikan yang dipimpinnya dapat melalui perubahan ke arah yang lebih baik, solutif, integrative dan bermaslahat. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan (uswatun hasanah) di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan, memiliki sifat antara lain shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas), istiqamah (konsisten/teguh pendirian), mahabbah (cinta, kasih-sayang), dan shaleh/ma'ruf (baik, arif, bijak).

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar Zein. 2008. "Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi". Bandung: Madani Perima.
- Baharudin, Umiarso. 2016. "Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktek". Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Kartini Kartono. 2020. "Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?" Cetakan ke 20. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hafid Kariman, "Perspektif Kepemimpinan Profetik: Manajemen Sunnah Penuh Rahmah dan Barokah", Jurnal Karimun Vol 01 No 01, 2015
- Indah Kusuma Dewi, Ali Mashar. 2019. Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kerja. Gre Publishing, Lampung
- Muhammad Budiman, dkk. 2021. "Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi". Edu Publisher. Tasikmalaya.
- Salahudin Rauf Rakasia. 2021. "Aspirasi Dunia Maya". Penerbit Adab. Indramayu
- Sudaryono. 2019. "Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method". Edisi Kedua. Rajawali Pers, Depok.
- Syamsudin. 2015. Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Umar bin Khatab dan Umar bin Abdul Aziz - Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic <http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/1/13710034.pdf>.
- Dicky Artanto, Zainal Arifin, Diningrum Citraningsih. 2022. Strategi Kepemimpinan Profetik dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam di Masa Krisis. Evaluasi; Jurnal Manajemen Pendidikan

Islam. ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886. DOI:
<http://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.825>

Zuhri. 2020. Kepemimpinan Profetik di Era 4.0. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu
Keagamaan Islam. Volume 1, Number 1, Maret 2020. E-ISSN:
2621-2838. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

Luluk Maktumah, Minhaji. 2020. Prophetic Leadership dan Implementasinya
dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam
Indonesia Volume 4, Nomor 2, April 2020. DOI:
1035316/jpii.v4i2.196.
https://www.researchgate.net/publication/340656897_Prophetic_Leadership_dan_Implementasinya_dalam_Lembaga_Pendidikan_Islam/fulltext/638a45ec658cec2104a42d1c/340656897_Prophetic_Leadership_dan_Implementasinya_dalam_Lembaga_Pendidikan_Islam.pdf.